

MUHAMMADIYAH SEBAGAI GERAKAN ISLAM YANG BERWATAK TADJID DAN TAJRID

Dessy Tya Melati Sukma¹, Karina¹, Darliana Sormin², Jumaita Nopriani Lubis³, Sri Wahyuni⁴

¹Universitas Muhammadiyah Tapanuli Selatan, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

²Universitas Muhammadiyah Tapanuli Selatan, Pendidikan Agama Islam

³Universitas Muhammadiyah Tapanuli Selatan, Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah

⁴Universitas Muhammadiyah Tapanuli Selatan, Pendidikan Islam Anak Usia Dini

Email. dessytyamelati@gmail.com

ABSTRACK

This study discusses Muhammadiyah as an Islamic movement with tajdid and tajrid characters. This type of research is library research. This research makes Library materials as its main data source. It aims to explore the nature of tajdid and tajrid in the Muhammadiyah movement as the main principle of da'wah and the development of krian. Muhammadiyah as an Islamic movement has a character and characteristics that are different from other Islamic organizations, this is a strategy in the process of understanding Islam comprehensively so that it can present Islam *rahmatan lil alamin* is not just a slogan or concept but more applicable in accordance with the concept of *baldatun toyyibatun wa rabbun ghofur*. The concept of Tajdid and tajrid will always accompany in every movement for the development of Muhammadiyah da'wah. With this concept, Muhammadiyah is able to balance the strategy of da'wah and organizational development in line with the changing times. On the other hand, from matters of worship and muamalah will be able to run in balance, including in the development of business charity and the formation of cadres who have Islamic personalities.

Keywords: *Tajdid and Tajrid, Islamic Movement, Muhammadiyah*

ABSTRAK

Penelitian ini membahas tentang Muhammadiyah sebagai Gerakan Islam berwatak tajdid dan tajrid. Jenis penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan (*library research*). Penelitian ini menjadikan bahan Pustaka sebagai sumber data utamanya. Dengan tujuan untuk mengeksplorasi watak tajdid dan tajrid dalam gerakan Muhammadiyah sebagai asas utama dakwah dan pengembangan pemukiman. Muhammadiyah sebagai gerakan Islam memiliki watak dan ciri khas yang berbeda dengan organisasi Islam lainnya, hal ini merupakan strategi dalam proses untuk memahami Islam secara komprehensif sehingga dapat menghadirkan Islam *rahmatan lil alamin* bukan hanya sekedar slogan atau konsep namun lebih aplikatif sesuai dengan konsep *baldatun toyyibatun wa rabbun ghofur*. Konsep Tajdid dan tajrid akan selalu mengiringi dalam setiap gerakan pengembangan dakwah Muhammadiyah. Dengan konsep ini Muhammadiyah mampu mengimbangi strategi dakwah dan pengembangan organisasi seiring dengan perubahan zaman. Di sisi yang lain, dari hal ibadah dan muamalah akan mampu berjalan secara seimbang, termasuk dalam pengembangan amal usaha dan pembentukan kader yang memiliki kepribadian Islami.

Kata Kunci: *Tajdid dan Tajrid, Gerakan Islam, Muhammadiyah*

1. PENDAHULUAN

Modernitas Muhammadiyah lahir sebagai respon atas sejarah, bukan spontanitas. Ketika rakyat tenggelam dalam kemiskinan dan kebodohan semasa rezim kolonial, Muhammadiyah lahir dengan banyak respon; pendidikan modern dan mengembangkan spirit PKO (Pertolongan

Kesengsaraan Oemoem) ketika masyarakat terlena dalam tradisional dan mencampuradukan ajaran agama, muhammadiyah memberikan wacana dan spirit baru, tajdid dan purifikasi.

Muhammadiyah sebagai gerakan islam merumuskan gerakan pembaharuannya dalam bentuk purifikasi dan dinamisasi. Purifikasi didasarkan pada asumsi bahwa kemunduran umat islam terjadi karena umat islam tidak mengembangkan aqidah islam yang benar, sehingga harus dilakukan purifikasi dalam bidang aqidah-ibadah dengan teori “segala sesuatu dalam ibadah madlah dilaksanakan bila ada perintah dalam Al-Qur’an dan Hadist” sedangkan dinamisasi dilakukan dalam bidang muamalah, dengan melakukan gerakan modernisasi sesuai dengan teori “segala sesuatu boleh dikerjakan selama tak ada larangan dala Al-qur’an dan Hadist”.

Keinginan dalam menghadirkan perspektif dan pemahaman keagamaan yang selaras dengan al-Qur’an dan Sunnah sebagai semboyan gerakan Muhammadiyah. berpegang pada *manhaj* yang diyakininya. Gerakan tajdid dan tajrid merupakan proses Muhammadiyah yang berbasis metode dalam menghadirkan perspektif baru sesuai dengan al-Qur’an dan Sunnah tentang seluruh aspek kehidupan bermasyarakat.

Muhammadiyah dalam gerakan pembaharuannya di lakukan bersamaan antara gerakan purifikasi dengan gerakan muamalah. Purifikasi dalam bidang aqidah yang dilakukan oleh muhammadiyah adalah aqidah yang memiliki keterkaitan dengan aspek sosial kemasyarakatan

Pengaruh gerakan pembaharuan Islam terhadap KH. Ahmad Dahlan sebagai figur central pada gerakan Muhammadiyah, melahirkan perspektif Muhammadiyah sebagai gerakan reformis modernis. Sehingga tiga ciri gerakan yang menjadi identitas Muhammadiyah yang terangkum dalam triloginya yaitu sebagai gerakan Islam, dakwah dan *tajdid*. Realitas ini merujuk pada sosio-agama di Indoensia, dimana tradisi tahayul, bid’ah dan khurafat yang begitu kuat dalam terminologi Geertz disebut dengan istilah Islam Jawa (Tago, 2013). Disisi lain realitas sosio-pendidikan menunjukkan adanya dikotomi sistem pendidikan Islam dan sistem pendidikan umum, sehingga melahirkan ketimpangan pada lulusan sekolah umum di satu pihak dan lulusan pesantren di lain pihak (Nashir, 5 : 2016).

Wajah Muhammadiyah sebagai gerakan modernis dan reformis dalam Islam memiliki karakteristik yang unik, kesan doktriner namun sistematis teologis, eksklusif namun inklusif, anti jawa namun banyak hal dalam Muhammadiyah merupakan perwujudan sifat baik orang jawa (Nakamura, 2012). Merujuk padaperspektif tersebut, maka Muhammadiyah dalam terminologi sebagai sebuah institusi dan disisi lain sebagai sebuah idiologi menghadirkan pola gerakan yang bersifat komprehensif. Tidak hanya pada aspek sosio- agama tetapi juga pada aspek yang lain sehingga bagi Muhammadiyah menjadi keniscayaan menghadirkan pandangan-pandangan baru baik dalam konteks keagamaan maupun dalam konteks sosial masyarakat.

Keinginan dalam menghadirkan perspektif dan pemahaman keagamaan yang selaras dengan al-Qur’an dan Sunnah sebagai semboyan gerakan Muhammadiyah. berpegang pada *manhaj* yang diyakininya. Gerakan tajdid dan tajrid merupakan proses Muhammadiyah yang berbasis metode dalam menghadirkan perspektif baru sesuai dengan al-Qur’an dan Sunnah tentang seluruh aspek kehidupan bermasyarakat.

Dalam penelitian ini, penulis akan membahas tajdid dan tajrid yang dilakukan oleh Muhammadiyah, model tajdid dan tajrid yang telah dijalankan muhammadiyah serta mengulas gerakan tajdid dan tajrid yang terjadi pada 100 tahun pertama dan 100 tahun ke dua.

2. TINJAUAN PUSTAKA

A. Pengertian Tajdid dan Tajrid

1. Pengertian Tajdid

Istilah tajdid berasal dari bahasa Arab yaitu jaddada-yujaddidu-tajdiidan, yang berarti memperbarui atau menjadikan baru. Dalam kamus Bahasa Indonesia tajdid berarti pembaruan, modernisasi atau restorasi. Secara bahasa (etimologi) tajdid memiliki makna pembaharuan dan pelakunya disebut mujaddid (pembaharu). Sedangkan dalam pengertian istilah (terminology), tajdid berarti pembaharuan terhadap kehidupan keagamaan, baik dalam bentuk pemikiran ataupun gerakan, sebagai respon atau reaksi atas tantangan baik internal maupun eksternal yang menyangkut keyakinan dan sosial umat (Ibnu Salim dkk: 1998:1).

Dalam pengertian lain, tajdid adalah upaya untuk memperbaharui interpretasi-interpretasi atau pendapat-pendapat ulama terdahulu terhadap ajaran-ajaran dasar Islam, atas dasar bahwa ajaran tersebut sudah tidak relevan dengan tuntutan dan perkembangan zaman. Oleh karena itu, tajdid adalah usaha yang kontinyu dan dinamis, sebab selalu berhadapan dan berinteraksi dengan historisitas kehidupan manusia.

Dalam konteks Muhammadiyah, tajdid bertujuan untuk menghidupkan kembali ajaran al-Qur'an dan Sunnah dan memerintahkan kaum muslimin untuk kembali kepadanya. Adapun yang masih merupakan rumpun tajdid dalam perspektif Muhammadiyah adalah seperti diuraikan oleh beberapa tokoh Muhammadiyah sebagai berikut:

Pertama, K.H. Azhar Basyir menyebutkan bahwa Muhammadiyah bertujuan memurnikan ajaran al-Qur'an dan Sunnah dari praktek-praktek takhayul, bid'ah dan khurafat yang dianggap syirik. Dengan kata lain, Muhammadiyah berkepentingan mengusung Islam murni (Basyir: 1992). Kedua Syafi'i Ma'arif menyebutkan bahwa Muhammadiyah menyatakan dirinya sebagai gerakan non-mazhab, dinamisasi di tengah-tengah arus utama umat Islam yang terkungkung dalam belenggu mazhab (Syafi'i Ma'arif 1997: 133). Ketiga, K. H. Suja Inti dari pendirian Muhammadiyah sebagai jawaban terhadap surat al-Maun yang dikaitkan dengan pembebasan kaum tertindas. (Q.S. Al-Anfal: 24) (Sukrianto AR 1990: 43)

Adapun rumusan tajdid yang resmi dari Muhammadiyah itu adalah sebagai berikut: dari segi bahasa, tajdid berarti pembaharuan, dan dari segi istilah, tajdid memiliki dua arti, yakni: a. pemurnian; b. peningkatan, pengembangan, modernisasi dan yang semakna dengannya.

Dalam arti "pemurnian" tajdid dimaksudkan sebagai pemeliharaan matan ajaran Islam yang berdasarkan dan bersumber kepada al-Qur'an dan As-Sunnah Ash-Shohihah. Dalam arti "peningkatan, pengembangan, modernisasi dan yang semakna dengannya", tajdid dimaksudkan sebagai penafsiran, pengamalan, dan perwujudan ajaran Islam dengan tetap berpegang teguh kepada al-Qur'an dan As-Sunnah Ash-Shohihah.

Untuk melaksanakan tajdid dalam kedua pengertian istilah tersebut, diperlukan aktualisasi akal pikiran yang cerdas dan fitri, serta akal budi yang bersih, yang dijiwai oleh ajaran Islam. Menurut Persyarikatan Muhammadiyah, tajdid merupakan salah satu watak dari ajaran Islam.

Yang diperbaharui adalah hasil pemikiran atau pendapat, dan bukan memperbarui atau mengubah apa yang terdapat dalam al-Qur'an maupun al-Hadis. Dengan kata lain, yang diubah atau diperbarui adalah hasil pemahaman terhadap al-Qur'an dan al-Hadis

tersebut.

2. Pengertian Tajrid

Istilah Tajrid berasal dari bahasa Arab berarti pengosongan, pengungsian, pengupasan, Pelepasan atau pengambil alihan (Atabik Ali, 1999:410). Sedangkan tajrid dalam bahasa Indonesia berarti pemurnian. Istilah ini, tidak sepopuler ketika menyebut istilah tajdid, sekalipun yang dimaksudkan adalah memurnikan hal-hal yang bersifat khusus. Dalam ibadah kita tajrid, hanya mengikuti Nabi Muhammad saw dan tidak ada pembaharuan. Sedang dalam muamalah kita tajdid, yakni melakukan modernisasi dan pembaruan.

B. Watak Muhammadiyah sebagai gerakan Tajrid dan Tajdid

Dalam Muhammadiyah kekuatan tajdidnya terletak pada upaya menjaga keseimbangan (tawazun) antara purifikasi dan dinamisasi, sesuai dengan bidangnya. Kalau keseimbangan ini goyah, maka tajdid menjadi kurang sempurna dan sulit disandingkan dengan perkembangan zaman. Selama ini Muhammadiyah dikenal sebagai gerakan modern yang telah melakukan perubahan dalam kehidupan keagamaan, sosial, budaya, dan politik. Selain itu, tajdid dalam pandangan Muhammadiyah merupakan salah satu bentuk implementasi nilai ajaran Islam setelah meninggalnya Nabi. Munculnya Gerakan tajdid sebagai jawaban terhadap tantangan kemunduran yang dialami dan atau tantangan terhadap kemajuan oleh kaum muslimin. Juga didasarkan pada landasan teologis yang menyebutkan perlunya pembaruan setiap seratus tahun.

3. METODE

Penelitian ini merupakan library reasearch merupakan penampilan argumentasi penalaran keilmuan yang memaparkan hasil analisis dokumen atau analisis pustaka dan hasil olah pikir peneliti mengenai suatu masalah atau topik kajian. Penelitian jenis ini berisi suatu topik yang memuat beberapa gagasan atau proposisi yang berkaitan, yang harus didukung dengan data yang diperoleh dari sumber Pustaka.

Penelitian pustaka bersumber bahan kajian dapat berupa artefak, jurnal penelitian, disertasi, tesis, laporan penelitian, buku teks, makalah, laporan seminar, diskusi ilmiah, internet atau dokumen-dokumen yang diterbitkan secara resmi oleh pemerintah dan lembaga-lembaga lain. Dokumen atau bahan-bahan pustaka harus dibahas secara kritis dan mendalam dalam rangka mendukung gagasan atau proposisi untuk menghasilkan kesimpulan dan saran.

4. HASIL PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti dengan melakukan library reasearch mengenai muhammadiyah sebagai gerakan islam yang berwatak tadjid dan tajrid sebagai berikut:

A. Model Tajdid dan Tajrid muhammadiyah

1) Model tajdid muhammadiyah

Pertama; kongkrit dan produktif, yaitu melalui amal usaha yang didirikan, hasilnya kongkrit dapat dirasakan dan dimanfaatkan oleh umat Islam, bangsa Indonesia dan umat manusia di seluruh dunia. Suburnya amal saleh di lingkungan aktivis Muhammadiyah ditujukan kepada komunitas Muhammadiyah, bangsa dan kepada seluruh umat manusia di dunia dalam rangka rahmatan lil alamin.

Kedua; tajdid Muhammadiyah bersifat terbuka. Maksud dari keterbukaan tersebut, Muhammadiyah mampu mengantisipasi perubahan dan kemajuan di sekitar kita. Dari sekian amal usahanya, rumah sakitnya misalnya, dapat dimasuki dan dimanfaatkan oleh siapapun. Sekolah sampai kampusnya boleh dimasuki dan dimanfaatkan oleh siapa saja. Kalau Muhammadiyah mendirikan lembaga ekonomi dan usaha atau jasa, maka yang menjadi nasabah, partner dan konsumennya pun bisa siapa saja yang membutuhkan.

Ketiga; tajdid Muhammadiyah sangat fungsional dan selaras dengan cita-cita Muhammadiyah untuk menjadikan Islam itu, sebagai agama yang berkemajuan, juga Islam yang berkeadilan yang senantiasa hadir sebagai pemecah masalah-masalah (problem solv), termasuk masalah kesehatan, pendidikan, dan masalah sosial ekonomi.

Dengan Demikian model Tajdid dibagi dalam tiga bidang, yaitu :

a) *Bidang keagamaan*

Pembaharuan dalam bidang keagamaan adalah penemuan kembali ajaran atau prinsip dasar yang berlaku abadi, yang karena waktu lingkungan situasi dan kondisi mungkin menyebabkan dasar-dasar tersebut kurang jelas dan tertutup oleh kebiasaan dan pemikiran tambahan lain. Pembaharuan dalam bidang keagamaan adalah memurnikan kembali atau mengembalikan kepada aslinya, oleh karena itu dalam pelaksanaan agama baik yang menyangkut akidah atau pun ibadah harus sesuai dengan aslinya, yang sebagai mana diperintahkan dalam Al-Qur'an dan as sunah. Dalam masalah akidah Muhammadiyah bekerja untuk tegaknya akidah Islam yang murni, bersih dari gejala kemusyrikan, bid'ah dan curafat tanpa mengabaikan prinsip toleransi menurut Islam.

Sedangkan dalam ibadah, Muhammadiyah bekerja untuk tegaknya ibadah tersebut sebagaimana yang dituntunkan Rasulullah tanpa perubahan dan tambahan dari manusia. Usaha permurnian yang dilakukan Muhammadiyah terhadap keadaan keagamaan yang tampak dari serapan berbagai unsur kebudayaan yang ada di Indonesia yaitu Penentuan arah kiblat dalam sholat, yang sebelumnya mengarah tepat ke arah barat.

b) *Bidang pendidikan*

Dalam bidang ini Muhammadiyah mempelopori dan menyelenggarakan sejumlah pembaharuan dan inovasi yang lebih nyata. Bagi Muhammadiyah pendidikan memiliki arti yang penting dalam penyebaran ajaran Islam, karena melalui bidang pendidikan pemahaman tentang Islam dapat diwariskan dan ditanamkan dari generasi ke generasi. Pembaharuan dari segi pendidikan memiliki dua segi yaitu

- 1) Segi cita-cita, dari segi ini ingin membentuk manusia muslim yang baik budi, alim dalam agama, luas dalam pandangan dan paham masalah ilmu keduniaan, dan bersedia berjuang untuk kemajuan masyarakatnya.
- 2) Segi teknik pengajaran, dari segi ini lebih banyak berhubungan dengan cara penyelenggaraan pengajaran. Dengan mengambil unsur-unsur yang baik dari sistem pendidikan barat dan sistem pendidikan tradisional, Muhammadiyah berhasil membangun sistem pendidikan sendiri. Seperti sekolah model barat yang dimasukkan pelajaran agama didalamnya, sekolah agama dengan menyertakan pelajaran umum.

Selain pembaharuan dalam pendidikan formal, Muhammadiyah juga telah mempebaharui pendidikan tradisional non formal yaitu pengajian. Dimana yang semula pengajarnya hanya mengajar ngaji dan ibadah oleh Muhammadiyah diperluas dan

pengajian di sistematiskan dan diarahkan pada masalah kehidupan sehari-hari. Begitupula Muhammadiyah telah mewujudkan bidang bimbingan dan penyuluhan agama dalam masalah-masalah yang diperlukan dan mungkin bersifat pribadi.

c) *Bidang sosial masyarakat*

Muhammadiyah merintis bidang sosial kemasyarakatan dengan mendirikan rumah sakit, piklinik, panti asuhan, rumah singgah, panti jompo, Pusat kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM), posyandu lansia yang dikelola melalui amal usahanya dan bukan secara individual sebagai mana dilakukan orang pada umumnya. Usaha pembaharuan dalam bidang sosial kemasyarakatan ditandai dengan didirikannya Pertolongan Kesengsaraan Oemoen (PKO) di tahun 1923. Perhatian terhadap kesengsaraan orang lain merupakan kewajiban orang muslim, sebagai perwujudan tuntunan agama yang jelas untuk beramal ma'ruf dan juga sebagai bentuk pengamalan firman Allah dalam surat Al-ma'un 107: 1-7 Yang artinya " *Tahukah kamu (orang) yang mendustakan agama, itulah orang yang menghardik anak yatim dan tidak menganjurkan memberi makanan orang miskin. Maka kecelakaanlah bagi orang-orang yang shalat, (yaitu) orang yang lalai dari shalatnya, orang-orang berbuat riya dan enggan (menolong dengan) barang berguna.*"

2. Model-model Tajrid Muhammadiyah.

Dalam bidang kepercayaan dan ibadah, muatannya menjadi khurafat dan bid'ah. Khurafat adalah kepercayaan tanpa pedoman yang sah dari al-Qur'an dan al-Sunnah. Hanya ikut-ikutan orang tua atau nenek moyang. Sedangkan bid'ah biasanya muncul karena ingin memperbanyak ritual tetapi pengetahuan Islamnya kurang luas, sehingga yang dilakukan adalah bukan dari ajaran Islam. Misalnya selamatan dengan kenduri dan tahlil dengan menggunakan lafal Islam.

Masyarakat Jawa pada umumnya menggunakan upacara selamatan, dalam berbagai peristiwa, seperti kelahiran, khitan, perkawinan, kematian, pindah rumah, panen, ganti nama, dan sejenisnya. Namun, diantara macam-macam selamatan yang paling menonjol adalah selamatan kematian, yaitu terdiri dari tiga hari, empat puluh hari, seratus hari, dan kahul. Selamatan ini selalu diringi dengan membaca tahlil sebagai cara mengirim do'a kepada si mayit. Bentuk khurafat lain yang biasa dilakukan orang Jawa adalah penghormatan kuburan orang-orang suci, sambil meminta do'a restu, jimat, benda-benda pusaka dianggap mempunyai kekuatan ghaib yang mampu melindungi.

Realitas sosio-agama yang dipraktikkan masyarakat inilah yang mendorong Ahmad Dahlan melakukan pemurnian melalui organisasi Muhammadiyah. Munawir Syazali mengatakan bahwa Muhammadiyah adalah gerakan pemurnian yang menginginkan pembersihan Islam dari semua unsur sinkretis dan daki-daki tidak Islami lainnya.

B. Gerakan Tajdid pada 100 Tahun Pertama

Pada permulaan abad XX umat Islam Indonesia menyaksikan munculnya gerakan pembaharuan pemahaman dan pemikiran Islam yang pada esensinya dapat dipandang sebagai salah-satu mata rantai dari serangkaian gerakan pembaharuan Islam yang telah dimulai sejak dari Ibnu Taimiyah di Siria, diteruskan Muhammad Ibnu Abdul Wahab di Saudi Arabia dan kemudian Jamaluddin al Afghani bersama muridnya Muhammad Abduh di Mesir. Munculnya gerakan pembaharuan pemahaman agama itu merupakan sebuah fenomena yang menandai proses Islamisasi yang terus berlangsung. Dengan proses

Islamisasi yang terus berlangsung -meminjam konsep Nakamura- dimaksudkan suatu proses dimana sejumlah besar orang Islam memandang keadaan agama yang ada, termasuk diri mereka sendiri, sebagai belum memuaskan. Karenanya sebagai langkah perbaikan diusahakan untuk memahami kembali Islam, dan selanjutnya berbuat sesuai dengan apa yang mereka anggap sebagai standard Islam yang benar.

Peningkatan agama seperti itu tidak hanya merupakan pikiran-pikiran abstrak tetapi diungkapkan secara nyata dan dalam bentuk organisasi-organisasi yang bekerja secara terprogram. Salah satu organisasi itu di Indonesia adalah Muhammadiyah yang didirikan oleh KH. Ahmad Dahlan pada tanggal 8 Dzulhijah 1330 H bertepatan dengan 18 Nopember 1912 M.KH. Ahmad Dahlan yang semasa kecilnya bernama Muhammad Darwis dilahirkan di Yogyakarta tahun 1968 atau 1969 dari ayah KH. Abu Bakar, Imam dan Khatib Masjid Besar Kauman, dan Ibu yang bernama Siti Aminah binti KH. Ibrahim penghulu besar di Yogyakarta. KH. Ahmad Dahlan kemudian mewarisi pekerjaan ayahnya menjadi khatib masjid besar di Kauman. Disinilah ia melihat praktek-praktek agama yang tidak memuaskan di kalangan abdi dalem Kraton, sehingga membangkitkan sikap kritisnya untuk memperbaiki keadaan.

Persyarikatan Muhammadiyah didirikan oleh Dahlan pada mulanya bersifat lokal, tujuannya terbatas pada penyebaran agama di kalangan penduduk Yogyakarta. Pasal dua Anggaran Dasarnya yang asli berbunyi (dengan ejaan baru):

Maka perhimpunan itu maksudnya :

1. Menyebarkan pengajaran Agama Kanjeng Nabi Muhammad Sallallahu „Alaihi Wassalam kepada penduduk Bumiputra di dalam residentie Yogyakarta.
2. Memajukan hal Agama Islam kepada anggota-anggotanya.

Berkat kepribadian dan kemampuan Dahlan memimpin organisasinya, maka dalam waktu singkat organisasi itu mengalami perkembangan pesat sehingga tidak lagi dibatasi pada residensi Yogyakarta, melainkan meluas ke seluruh Jawa dan menjelang tahun 1930 telah masuk ke pulau-pulau di luar Jawa.

C. Gerakan Tajdid Pada 100 Tahun Kedua

Tajdid merupakan proses yang tidak pernah berhenti. Ia akan tumbuh dan berkembang seiring dengan perkembangan kehidupan manusia. Dalam ranah agama, tajdid dimaknai sebagai upaya untuk redefinisi makna di tengah-tengah kehidupan manusia yang progresif Islam seringkali dimaknai penganutnya sebagai agama yang “*rahmatan lil alamin*”, agama yang senantiasa sesuai di setiap tempat dan zaman. Untuk mengejawantahkannya, seringkali dihadapkan pada dilema antara normativitas teks dengan realitas sosial. Dalam menghadapi dilema ini, maka yang harus diubah adalah cara pandang terhadap teks al-Qur’an dan al-Sunnah. Amin Rais menyebut tajdid dilakukan secara konprehensif yang mengarah kepada *future oriented*. (Amin Rais, Visi dan Misi Muhammadiyah, 1998: 10).

Muhammadiyah sebagai gerakan tajdid menggunakan tiga paradigma dalam membaca teks yakni bayani, burhani, dan irfani. Ketiga paradigma ini diharapkan mampu menjawab dilema antar teks dan konteks sehingga menghasilkan Islam yang *rahmatan lil alamin*.

Muhammadiyah 100 tahun kedua, meninjau ulang paradigma yang selama ini dipegang merupakan suatu keharusan. Misalnya, sikap Muhammadiyah terhadap persoalan budaya lebih bersifat monolitik. Kecendrungan ini bisa dilihat dari identitas yang melekat dalam Muhammadiyah yakni gerakan Islam yang murni, di samping sebagai gerakan

modernisme.

Muhammadiyah 100 tahun kedua, diharapkan mampu melangkah dengan pandangan dan strategi yang lebih tepat sasaran dan mencapai keberhasilan dalam mewujudkan visi dan tujuannya, baik tujuan jangka menengah dan jangka panjang, maupun tujuan ideal yakni terbentuknya masyarakat Islam yang sebenar-benarnya.

Untuk mencapai tujuan yang ideal ini, diperlukan transformasi baru dalam aktualisasi gerakannya di berbagai bidang kehidupan. Disinilah pentingnya aktualisasi ideologi modernisme-reformasi Islam dalam gerakan dakwah dan tajdid gelombang kedua yang diperlukan Muhammadiyah. melalui potensi dan modal sebagai gerakan pencerahan, Muhammadiyah diharapkan terus berkiprah untuk pencerahan dan kemajuan bangsa, serta mampu menjadikan gerakan Islam kosmopolitan yang membawa Islam sebagai rahmat bagi seluruh alam.

Selain transformasi dalam aktualisasi gerakan, juga transformasi di bidang pemikiran, pendidikan, kesehatan, ekonomi, dan usaha-usaha lain yang bersifat unggul dan terobosan, Muhammadiyah dituntut untuk terus berkiprah dengan inovatif. Dengan demikian transformasi dakwah dan tajdid, yakni melakukan perubahan-perubahan pandangan dan strategi dakwah dan tajdid lebih mendasar sebagai alternatif. (Benni Setiawan, www.muhammadiyahstudies.blog).

5. KESIMPULAN

Berdasarkan uraian di atas dapat difahami, bahwa tajdid dalam Muhammadiyah mengalami perubahan yang sangat berarti. Tajdid dalam Muhammadiyah pada tataran praktis dan gerakan aksi yang mengarah pada pemurnian akidah dan ibadah, sebagai reaksi terhadap penyimpangan yang dilakukan oleh umat Islam.

Model model Tajdid dalam Muhammadiyah digolongkan dalam tiga bidang diantaranya (a) bidang keagamaan yaitu Pembaharuan dalam bidang keagamaan adalah penemuan kembali ajaran atau prinsip dasar yang berlaku abadi, yang karena waktu lingkungan situasi dan kondisi mungkin menyebabkan dasar-dasar tersebut kurang jelas dan tertutup oleh kebiasaan dan pemikiran tambahan lain. (b) bidang pendidikan yaitu Muhammadiyah mempelopori dan meyenggarakan sejumlah pembaharuan dan inovasi yang lebih nyata dimana bidang pendidikan dipandang sangat penting dalam penyebaran ajaran agama islam. (c) bidang sosial masyarakat Muhammadiyah merintis bidang sosial kemasyarakatan dengan mendirikan rumah sakit, piklinik, panti auhan, rumah singgah, panti jompo, Pusat kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM), posyandu lansia yang dikelola melalui amal usahanya dan bukan secara individual sebagai mana dilakukan orang pada umumnya.

6. DAFTAR PUSTAKA

Abdurrohman, Asjmuni, Manhaj Tarjih Muhammadiyah, Metodologi dan Aplikasi (Jogyakarta : Pustaka Pelajar, 2002, Cet I

Amin Rais, Visi dan Misi Muhammadiyah, 1998:

Badan pendidikan Kader PP. Muhammadiyah, Materi Induk Perkaderan Muhammadiyah, (Jogyakarta: BPK PP.Muhammadiyah,Oktober 1994, Cet I)

Benni Setiawan,(www.muhammadiyahstudies.blog).

<http://rafhaulfa.blogspot.com/2016/08/makalah-muhammadiyah-sebagai-gerakan.html>

<http://sariasriani.blogspot.co.id/2012/05/tajdid-dan-purifikasi.html>

M. Syamsul Anwar. 2005. Manhaj Ijtihad/Tajdid dalam Muhammadiyah. dalam Mifedwil Jandra & Safar Nasir. Editor. Tajdid Muhammadiyah untuk Pencerahan Peradaban. Yogyakarta. UAD Press. H. 71

Majlis Tarjih Dan Pengembangan Pemikiran Islam Pimpinan Pusat Muhammadiyah, Buku Panduan Munas Tarjih ke 26, (Jogyakarta: MTPPI PP Muhammadiyah, 2003)

Tago, M.Z (2013). Agama dan Integrasi Sosial dalam pemikiran Clifford Geertz. *Kalam: Jurnal Studi Agama Dan Pemikiran Islam*

Wikipedia,arti tajdid secara harfiah:id.wikipedia.org/tajdid